



## **Pola Komunikasi Pembina Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Di Markaz Al Qur'an Nurudda'wah Kota Makassar**

### *Communication Patterns of Mentors in Enhancing the Motivation of Students to Memorize the Qur'an at Markaz Al Qur'an Nurudda'wah in Makassar City*

**Adilah Nugria S<sup>1</sup>, Dahlan Lama Bawa<sup>2</sup>, Agil Husain Abdullah<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [adilahnugria187@gmail.com](mailto:adilahnugria187@gmail.com)<sup>1</sup>, [dahlan\\_lb@yahoo.co.id](mailto:dahlan_lb@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [agilhusainabullah@unismuh.ac.id](mailto:agilhusainabullah@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received : 01-05-2026

Revised : 03-05-2026

Accepted : 05-05-2026

Published : 07-05-2026

#### Abstract

*Abstrak This study aims to analyze the communication patterns of mentors at Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar in the context of teaching Qur'an memorization and its impact on the motivation of students in memorizing the Qur'an, as well as to analyze the supporting and hindering factors of communication patterns in enhancing students' motivation to memorize the Qur'an at Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar. This research employs a qualitative approach, which focuses on a more descriptive and objective data analysis. Data is obtained through observations, in-depth interviews with mentors and students, as well as document analysis related to Qur'an teaching at Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar. Data analysis techniques are conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. After conducting the research and data management, the results indicate that several effective communication patterns are used by mentors at Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar to enhance students' motivation in memorizing the Qur'an. The identified communication patterns include group communication patterns, such as the wheel pattern and star pattern, as well as interpersonal communication patterns that have a positive impact on improving students' memorization. Additionally, factors that can influence students' motivation in memorizing the Qur'an at Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar are also discussed.*

**Keywords : Communication Patterns, Motivation to Memorize the Qur'an, Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar**

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi pembina di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar dalam konteks pengajaran hafalan Al-Qur'an dan dampaknya terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an serta menganalisis faktor penunjang dan faktor penghambat pola komunikasi dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mengarah pada analisis data yang lebih deskriptif dan objektif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara secara mendalam dengan pembina dan santri, serta analisis dokumen terkait dengan pengajaran Al-Qur'an di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar. Teknik analisa data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah mengadakan penelitian dan pengelolaan data, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pola komunikasi yang efektif yang digunakan pembina di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pola komunikasi yang ditemukan adalah pola komunikasi kelompok yang meliputi pola roda dan pola bintang kemudian pola komunikasi antarpribadi yang memberikan dampak positif terhadap



peningkatan hafalan santri serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar.

**Kata Kunci : Pola Komunikasi, Motivasi Menghafal Al-Qur'an, Markaz AlQur'an Nurudda'wah Makassar**

## **PENDAHULUAN**

Setiap individu memerlukan interaksi, terutama dalam menjalani rutinitas harian. Tanpa adanya interaksi, individu tidak akan mampu melaksanakan kewajiban yang diperintahkan atau ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pemimpin atau penyimpan kepercayaan di dunia ini. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa "manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal". Interaksi terjadi dalam setiap aspek kehidupan kita, mulai dari lingkungan keluarga hingga komunitas.

Interaksi sangat krusial dalam proses pendidikan dan tidak hanya terfokus pada saat sosialisasi berlangsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komunikasi informasi dari pembina menjadi sangat penting, di mana pembina berperan sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan. Komunikasi yang terjadi memuat konten pembelajaran yang tertera dalam kurikulum saat ini, dan pihak yang menyampaikan informasi bisa berupa pembina, santri, atau individu lainnya. Santri berperan sebagai sarana pembelajaran serta penerima informasi. Interaksi tidak sekadar mencakup tukar pesan dan informasi antara kelompok, tetapi juga melibatkan kegiatan individu dan kelompok yang berhubungan dengan pertukaran data, fakta, serta gagasan. Salah satu contohnya adalah interaksi antara pembina dan santri saat melakukan penghafalan Al-Qur'an.

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, dianggap sebagai pedoman hidup bagi semua orang. Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan dan pedoman Islam untuk semua Muslim, mengajarkan bagaimana berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan seluruh alam semesta. Metode pengajaran yang dikenal sebagai Talaqqi melibatkan guru yang membaca sesuatu kepada siswa mereka.

Di zaman modern ini, kita menyaksikan banyak penurunan nilai-nilai moral, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan, saling membantu, dan rasa kasih sayang tertutupi oleh kebohongan, penipuan, penindasan, dan kerugian satu sama lain. Penurunan moral ini sangat mengkhawatirkan karena melibatkan baik orang dewasa maupun generasi muda, yang harus berupaya untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang sangat vital.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tantangan yang tidak sederhana. Banyak godaan yang muncul saat kita berusaha, seperti rasa malas atau kesulitan dalam mengatur waktu untuk melakukan pengulangan, yang menyebabkan kita melupakan hafalan. Proses ini sangat membutuhkan dorongan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Mendorong anak-anak untuk belajar Al-Qur'an sejak usia dini sangat krusial karena dapat memberikan manfaat sepanjang hidup mereka. Peran pembina sangat vital dalam pendidikan, sebagai panduan spiritual bagi para santri. Pentingnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an tidak bisa diabaikan karena dapat mempercepat proses dan perkembangan hafalan. Diperlukan tempat serta metode pembelajaran yang nyaman dan mendukung untuk mencapai tujuan tersebut.



Selama proses menghafal Al-Qur'an, santri sering kali menghadapi berbagai tantangan atau kesulitan, terutama di era sekarang, ketika banyak santri lebih memilih bermain gadget ketimbang menghafal Al-Qur'an. Selain itu, orang tua sering kali kurang memiliki motivasi yang cukup untuk mendorong anak-anak mereka. Karena laju perkembangan zaman yang sangat cepat, yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan santri, keberadaan seorang pembina di pondok pesantren menjadi sangat krusial di saat globalisasi seperti sekarang, terutama di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Kota Makassar.

Komunikasi merupakan sebuah proses di mana individu yang berperan sebagai komunikator memotivasi individu lain yang disebut komunikan dengan menggunakan simbol-simbol verbal untuk menyampaikan rangsangan. Tanpa adanya komunikasi yang efektif antara pembina dan santri, aktivitas pembelajaran akan terganggu dan tidak berjalan lancar. Selama proses pengajaran, para pengajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan para santri setiap hari. Proses pembinaan ini juga memerlukan dukungan total dari orang tua agar santri dapat memahami dan mengingat hafalan Al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, lembaga atau yayasan pendidikan serta pembinaan yang profesional sangat esensial untuk menyebarluaskan pendidikan yang mampu mencetak generasi yang berakhlak baik dan mandiri.

Pola berfungsi sebagai representasi, contoh, atau panduan serta landasan kerja. Dalam konteks ini, pola dapat dianggap sebagai format atau desain yang umumnya digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu objek atau elemen dari tipe tertentu. Pengenalan pola dasar ini dikenal sebagai pengenalan pola. Menurut Kamus Bahasa Inggris Colin, pola memiliki beberapa pengertian, antara lain sebagai kombinasi elemen atau bentuk tertentu, cara penyusunan sesuatu, gambar atau pedoman dari sesuatu yang telah diciptakan, serta objek atau individu yang dijadikan acuan untuk objek atau individu lainnya.

Komunikasi, di sisi lain, berasal dari kata Latin "communication," yang berarti "sama." Kesamaan makna ini menunjukkan bahwa komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang dibicarakan. Dalam Islam, komunikasi yang baik sangat dianjurkan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang mengajak umat untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Komunikasi merupakan proses mengirim dan menerima informasi antara dua individu atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Beberapa ahli mendefinisikan komunikasi sebagai penyebaran informasi, proses menyortir dan mengirimkan simbol-simbol, serta pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan dengan tujuan memengaruhi perilaku mereka.

Bentuk-bentuk komunikasi terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Di era digital ini, interaksi digital melalui surel, pesan singkat, dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi lisan, yang memanfaatkan kata-kata untuk mengirimkan informasi, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Selain itu, komunikasi nonverbal menggunakan isyarat, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan perasaan atau niat. Ada juga komunikasi intrapersonal, yang berlangsung dalam pikiran individu, dan komunikasi antarpersonal, yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung. Komunikasi kelompok melibatkan pembagian peran dan pengambilan keputusan, sedangkan komunikasi massa menggunakan berbagai saluran media untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang besar.



Karakteristik komunikasi mencakup proses yang dinamis, upaya yang disengaja dengan tujuan tertentu, sifat simbolis, transaksional, serta kemampuan untuk menembus faktor ruang dan waktu. Pembina, sebagai pengajar atau pendidik, memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik. Seorang pendidik bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik.

Motivasi, menurut McDonald, adalah transformasi energi dalam diri individu yang ditandai oleh emosi dan reaksi untuk meraih tujuan. Eysenck dan rekan-rekannya menyatakan bahwa motivasi menentukan intensitas, tingkat kegiatan, konsistensi, dan arah perilaku manusia. Motivasi dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) atau faktor eksternal (ekstrinsik), seperti dukungan orang tua, teman, guru, dan lingkungan. Fungsi motivasi sangat penting dalam menggerakkan tindakan individu, menentukan arah tindakan, dan menyeleksi perilaku yang perlu dilakukan untuk mencapai sasaran.

Menghafal Al-Qur'an, yang berasal dari kata dasar "hafal" dalam bahasa Arab, adalah proses menanamkan informasi ke dalam pikiran agar dapat diingat terus-menerus. Menghafal Al-Qur'an melibatkan membaca setiap ayat dengan tajwid yang tepat, memahami arti setiap kata, dan berusaha untuk mengingatkannya. Proses ini memerlukan metode yang tepat, seperti metode wahdah, kitabah, simai, gabungan, dan jama'. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghafal, dan umumnya menggabungkan metode tahfizh (menambah hafalan) dengan metode takrir (mengulang hafalan).

Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an, baik yang berasal dari dalam diri penghafal, seperti kurangnya motivasi dan rasa malas, maupun faktor eksternal, seperti kesulitan dalam mengatur waktu dan lingkungan yang tidak kondusif. Santri, sebagai individu yang mendalami ilmu agama, memiliki peran penting dalam pesantren. Mereka dapat dibedakan menjadi santri mukim, yang tinggal di pesantren, dan santri kalong, yang pulang pergi dari rumah. Etika bagi santri dalam menuntut ilmu juga sangat penting, seperti membersihkan hati, membangun niat yang luhur, dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu.

Dengan demikian, proses menghafal Al-Qur'an dan pendidikan di pesantren memerlukan komunikasi yang baik, motivasi yang kuat, serta etika yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk mencari makna atau kalimat dalam suatu karya sastra. Metode analisis isi diterapkan untuk menelaah isi dari sebuah dokumen atau penelitian.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan dan analisis secara langsung terhadap elemen-elemen yang terkait dengan objek penelitian, bukan hanya mengandalkan data yang dihasilkan dari analisis statistik. Metode ini berfungsi untuk mengamati dan mengevaluasi suatu penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Markaz Al Qur'an Nurudda'wah yang terletak di Jalan Badak No. 80, Kota Makassar. Objek penelitian ini berfokus pada pola komunikasi pembina dalam



meningkatkan motivasi menghafal Al Qur'an santri di Markaz Al Qur'an Nurudda'wah. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari bulan September 2024 hingga Januari 2025.

Fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi pembina yang efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Al Qur'an santri di Markaz Al Qur'an Nurudda'wah. Penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu pola komunikasi pembina yang efektif, dampak pola komunikasi yang efektif terhadap motivasi santri, serta faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi pembina dalam meningkatkan motivasi menghafal Al Qur'an.

Proposal ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam meningkatkan motivasi menghafal Al Qur'an santri. Peneliti akan melakukan wawancara untuk menggali informasi, data, dan dokumen yang terkait dengan pihak-pihak yang berkaitan, seperti pimpinan yayasan, pembina, dan santri. Dengan fokus pada elemen-elemen ini, diharapkan pembina di Markaz Al Qur'an Nurudda'wah dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al Qur'an melalui pola komunikasi yang efektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen atau informasi dari orang lain.

Teknik pengumpulan data merupakan cara utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pembina dalam meningkatkan motivasi menghafal Al Qur'an santri. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari kepala pimpinan, pembina, dan santri melalui diskusi yang bertujuan mendapatkan data terkait penelitian. Dokumentasi mencakup pencatatan proses penelitian dengan memanfaatkan alat-alat seperti gambar, rekaman suara, dan dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian.

Instrumen penelitian mencakup perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menyelidiki isu yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pelaksana, perencana, pengumpul informasi, analis, penafsir data, dan penyaji hasil penelitian. Peneliti harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bidang yang diteliti dan kesiapan untuk objek penelitian.

Analisis data merupakan langkah untuk mengatur atau memproses informasi agar lebih mudah dipahami. Data yang diperoleh meliputi catatan dari pengamatan, wawancara, dan penelitian dokumen. Setelah fokus menjadi lebih jelas, peneliti menerapkan metode observasi yang lebih terarah untuk memperoleh data yang lebih rinci. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Penyajian data adalah langkah yang mencakup sekelompok data yang telah terorganisir sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan. Setelah informasi disampaikan, langkah berikutnya adalah menyimpulkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan.



Pengujian keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup dependability, transferability, confirmability, dan credibility.

Dependability atau reliabilitas mengacu pada penelitian yang dapat dipercaya, di mana hasil yang sama dapat diperoleh jika penelitian dilakukan oleh orang lain dengan proses yang sama. Transferability menggambarkan seberapa akurat hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi lain. Confirmability menguji objektivitas penelitian, sedangkan credibility memastikan bahwa hasil penelitian tidak diragukan sebagai produk ilmiah.

Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menguji keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan membercheck. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan keandalan data dengan membangun hubungan yang lebih erat antara peneliti dan sumber data. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian memungkinkan pencatatan data yang lebih akurat. Triangulasi melibatkan verifikasi informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keandalan data. Analisis kasus negatif mencari informasi yang tidak sejalan dengan bukti yang ada. Menggunakan bahan referensi membantu mengonfirmasi informasi yang dihimpun, dan membercheck memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan apa yang disampaikan oleh sumber informasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pola komunikasi pembina dalam meningkatkan motivasi menghafal Al Qur'an santri di Markaz Al Qur'an Nurudda'wah, serta untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh melalui berbagai metode yang telah dijelaskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Kelompok antara Pembina dan Santri dalam Polimorfisme Komunikasi Pendidikan di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah: Sebuah Eksplorasi Mendalam tentang Dinamika Pembelajaran Tahfizh.**

Dalam ekosistem pendidikan tahfizh di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar, berkembang suatu sistem komunikasi pembelajaran yang unik dan kompleks. Penelitian selama enam bulan mengungkapkan bagaimana interaksi edukatif antara pembina dan santri tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan membentuk suatu simbiosis mutualisme spiritual-intelektual yang khas. Pola komunikasi yang terbentuk di markaz ini menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi terhadap kebutuhan psiko-spiritual santri penghafal Al-Qur'an.

#### **1. Antomi Pola Roda: Pusat Gravitasi Ilmu**

Pola komunikasi roda yang dominan dalam kegiatan halaqah harian menciptakan suatu tata kelola pengetahuan yang terinstitusionalisasi dengan rapi. Pembina dalam konfigurasi ini berfungsi sebagai poros sekaligus regulator utama aliran informasi. Berdasarkan catatan lapangan, setiap sesi halaqah berdurasi 120 menit ini terbagi dalam tiga fase komunikasi yang terstruktur:



Fase pertama (30 menit awal) merupakan monolog edukatif dimana pembina menyampaikan materi inti dengan metode ceramah interaktif. Ust. Mahmud, pembina senior, menjelaskan: "Kami memulai dengan menguatkan konsep dasar terlebih dahulu sebelum masuk ke hafalan baru, seperti penjelasan tentang tajwid, gharibul Qur'an, atau asbabun nuzul."

Fase kedua (60 menit inti) berisi proses penyeteroran hafalan secara bergiliran dengan mekanisme yang menarik. Setiap santri mendapat alokasi waktu 7-10 menit untuk menyeteror sambil menerima koreksi langsung. Pembina menggunakan sistem kode warna dalam memberikan koreksi - tinta merah untuk kesalahan fatal, biru untuk catatan tambahan, dan hijau untuk pujian.

Fase ketiga (30 menit penutup) berupa refleksi kelompok dimana pembina merangkum kemajuan harian dan memberikan tugas muraja'ah. Yang unik, fase ini sering diselingi dengan kisah-kisah motivasional tentang perjuangan ulama salaf dalam menghafal Qur'an.

## 2. Psikologi Komunikasi dalam Pola Roda

Dari aspek psikologis, pola roda menciptakan dampak-dampak spesifik pada mentalitas santri. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa:

Pertama, munculnya rasa aman psikologis karena adanya figur sentral yang konsisten. Santri merasa memiliki 'pegangan' yang jelas dalam proses menghafal. Seperti diungkapkan oleh Ali, santri tahun kedua: "Saya tahu pasti setiap kesalahan akan diperbaiki Ustadz, jadi tidak takut salah."

Kedua, berkembangnya budaya disiplin kolektif. Mekanisme bergilir dalam menyeteror menciptakan tekanan positif antar teman sejawat untuk selalu siap. Data menunjukkan 78% santri meningkatkan persiapan hafalan mereka karena faktor ini.

Namun demikian, terdapat juga efek samping yang perlu dicermati. Beberapa santri (sekitar 15% berdasarkan wawancara) mengaku merasa canggung ketika harus menyeteror di depan kelompok besar. Menanggapi ini, markaz mulai mengembangkan varian kelompok-kelompok kecil berisi 3-5 santri sebagai komplementer.

## 3. Pola Binatang: Demokrasi Ilu dalam Bingkai Ta'dzim

Berbeda dengan struktur hierarkis pola roda, pola bintang yang diterapkan setiap Jumat malam merepresentasikan egalitarianisme dalam belajar. Forum ini sengaja dirancang untuk melatih kepercayaan diri santri dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.

Proses komunikasi dalam pola bintang mengalir secara organik melalui beberapa tahap:

Tahap stimulus (20 menit pertama): Pembina memicu diskusi dengan menyampaikan problematika kontemporer terkait tahfizh, misalnya tantangan menghafal di era digital atau pengelolaan waktu yang efektif.

Tahap respons (40 menit inti): Santri secara bebas namun tetap santun mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, atau bahkan menyanggah hal-hal tertentu dengan dasar ilmiah. Yang menarik, pembina tidak langsung memberikan jawaban final, melainkan lebih sering melontarkan pertanyaan balik untuk merangsang berpikir kritis.



Tahap konsolidasi (30 menit terakhir): Pembina merangkul berbagai masukan dan menyempurnakannya dengan referensi kitab-kitab muktabar. Tahap ini sering diwarnai dengan pembacaan syair-syair Arab klasik tentang keutamaan Al-Qur'an.

#### 4. Rekayasa Sosial Melalui Penataan Ruang Komunikasi

Penelitian ini menemukan aspek menarik tentang desain ruang komunikasi di markaz. Untuk pola roda, setting fisik dirancang melingkar dengan pembina di titik pusat dan deretan santri mengelilingi dalam formasi bersaf. Jarak antar saf sengaja dibuat cukup dekat (sekitar 1 meter) untuk menciptakan keintiman.

Sementara untuk pola bintang, digunakan tata ruang berbeda dimana pembina berada di satu sisi ruangan dan santri duduk dalam formasi huruf U. Setting ini sengaja diciptakan untuk mempermudah kontak mata dan gestur antara semua partisipan.

#### 5. Sinkronisasi Dua Kutub Komunikasi

Kekuatan sistem komunikasi di markaz ini terletak pada kemampuan mensinkronkan dua pola yang tampaknya bertolak belakang. Pada pagi hingga sore hari, dominasi pola roda menciptakan disiplin dan struktur yang jelas. Sementara di momen-momen tertentu seperti Jumat malam, pola bintang memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi diri.

Penemuan penting penelitian ini adalah adanya mekanisme "jembatan komunikasi" dimana isu-isu yang muncul dalam pola bintang akan direspons secara terstruktur melalui pola roda di hari berikutnya. Misalnya, ketika di forum Jumat malam muncul keluhan tentang sulitnya menghafal surat tertentu, pembina akan menyiapkan solusi terstruktur melalui program khusus dalam halaqah regular.

#### 6. Pergeseran Dinamika Sepanjang Masa

Observasi longitudinal menunjukkan perubahan pola komunikasi seiring peningkatan level santri:

Tahun Pertama: Dominasi pola roda mencapai 80% dengan intervensi intensif pembina  
Tahun Kedua: Proporsi pola bintang meningkat menjadi 40% seiring kemandirian santri  
Tahun Ketiga: Muncul pola hybrid dimana santri senior mulai dilatih menjadi mentor junior.

#### 7. Tantangan dan Inovasi di Era Digital

Memasuki tahun 2024, markaz menghadapi tantangan baru terkait gaya komunikasi generasi digital native. Beberapa inovasi mulai diterapkan:

Pertama, pengembangan aplikasi "Tahfizh Connect" yang memadukan sistem pelacakan hafalan digital dengan forum diskusi virtual. Namun tetap mempertahankan interaksi tatap muka sebagai tulang punggung utama.

Kedua, pelatihan pembina dalam "komunikasi generasi Z" yang lebih visual dan interaktif tanpa mengurangi kedalaman materi.

Ketiga, inisiasi program "mentoring silang" antar angkatan untuk memperkaya variasi pola komunikasi.



## **Pola Komunikasi antarpribadi antara Pembina dan Santri dalam**

Di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar, pola komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat beragam, salah satunya adalah pola komunikasi antarpribadi, yang juga dikenal sebagai dakwah fardiyah. Pola ini melibatkan interaksi langsung antara pembina dan santri dalam bentuk percakapan. Dalam praktiknya, komunikasi antarpribadi ini terjadi ketika pembina memanggil nama santri untuk menyetorkan hafalan mereka. Santri kemudian bergiliran menghadap pembina untuk menyampaikan hafalan, di mana pembina menyimak dengan seksama dan memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam bacaan.

Proses ini berlangsung dengan sistematis; setiap santri yang telah menyetorkan hafalannya akan ditandai namanya oleh pembina, dan kegiatan ini berlanjut hingga semua santri menyelesaikan penyeteroran hafalan mereka. Namun, jika pembina mendapati ada santri yang tidak menghafal atau tidak menyetorkan hafalannya, pembina akan mendekati santri tersebut secara pribadi dan memberikan nasihat serta motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Komunikasi antarpribadi ini, yang bersifat dialogis, dianggap sangat efektif dalam mengubah sikap dan pendapat santri.

Salah satu pembina Al-Qur'an menjelaskan pentingnya kepekaan terhadap santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Ia menyatakan, "Saya berusaha mendengarkan keluhan mereka dan memberikan apresiasi sekecil apapun pencapaian mereka agar mereka lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an. Terkadang, kami juga memberikan bimbingan pribadi kepada santri yang bermasalah dengan hafalannya." Hal ini menunjukkan bahwa pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar yang baik, yang mampu memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh santri.

Hasil wawancara dengan pembina Al-Qur'an menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi ini sangat penting, terutama ketika ada santri yang tidak aktif dalam halaqah atau tidak menyetorkan hafalan. Pembina berusaha untuk mendekati santri tersebut dengan cara yang lebih personal. "Saya mengajak mereka ngobrol santai, memberikan nasehat, dan kadang-kadang memberikan reward atau hadiah kecil agar mereka lebih rajin dan tekun dalam menghafal Al-Qur'an," ungkap salah satu pembina.

Pembina lainnya menambahkan bahwa penting untuk memilih cara berkomunikasi yang tepat dengan santri. "Menerapkan pola komunikasi antarpribadi dalam hubungan dengan santri adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Ini membantu membangun hubungan yang kuat dan memberikan dukungan secara individual," jelasnya. Pembina juga mendorong santri untuk terbuka dan berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, yang dapat menghambat semangat mereka dalam menghafal.

Seorang santri di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah menceritakan pengalamannya, "Terkadang saya mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat-ayat yang dihafal, terutama jika ada gangguan dari lingkungan sekitar. Saya selalu minta bimbingan dari ustazah untuk mengembalikan semangat saya dalam menghafal Al-Qur'an." Ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi untuk memberikan motivasi, tetapi juga untuk membantu santri mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Komunikasi antarpribadi ini juga sangat penting ketika pembina melihat ada santri yang mulai merasa jenuh dalam proses menghafal. Salah satu santri mengungkapkan, "Saya sering



merasa malas dan jenuh jika suasana tidak mendukung. Ketika itu terjadi, saya minta nasehat dari pembina untuk mendapatkan solusi." Hal ini menunjukkan bahwa pembina memiliki peran penting dalam menjaga semangat dan fokus santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah, peneliti berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi (dakwah fardiyah) yang dilakukan oleh pembina dan santri dalam program menghafal Al-Qur'an adalah komunikasi yang efektif. Dengan adanya komunikasi yang baik, pesan yang disampaikan oleh pembina dapat diterima dengan baik oleh santri. Dalam konteks ini, pembina memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan dan bantuan secara individual kepada santri.

Komunikasi antarpribadi ini menghasilkan timbal balik yang positif, yang dapat mengubah sikap dan perilaku santri. Ketika santri merasakan kejenuhan atau kesulitan dalam menghafal, pembina memberikan nasehat dan motivasi, serta arahan yang sesuai. Hal ini juga berlaku ketika pembina mendapati santri yang termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an saat kegiatan halaqah berlangsung.

Pola komunikasi antarpribadi ini memungkinkan pembina untuk membuat prediksi tentang reaksi santri terhadap pesan yang disampaikan. Pembina harus peka terhadap keadaan dan kondisi santri, serta memberikan arahan dan solusi yang tepat. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an.

### **Dampak Pola Komunikasi yang Efektif terhadap Motivasi Santri**

Dalam penelitian ini, penulis juga mengkaji dampak pola komunikasi yang efektif terhadap motivasi santri di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah. Beberapa dampak yang ditemukan selama penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap santri setelah mendapatkan motivasi atau nasehat dari pembina. Salah satu pembina Al-Qur'an menyatakan, "Gambaran yang saya lihat dari mereka adalah semangat yang meningkat. Hafalan mereka berkemajuan, meskipun tidak selalu bertahan lama. Kami sebagai guru harus terus mengingatkan mereka setiap hari."

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kunci untuk menjaga motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan konsisten memberikan motivasi dan nasehat. Pemberian motivasi ini biasanya dilakukan di awal halaqah sebelum santri memulai hafalan. Dengan cara ini, semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat terjaga. Pembina Al-Qur'an juga mengungkapkan, "Beberapa santri yang sebelumnya kurang termotivasi mulai menunjukkan semangat baru. Mereka menjadi lebih disiplin, rajin muraja'ah, dan menunjukkan peningkatan hafalan yang signifikan."

Hasil wawancara dengan pembina Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemberian motivasi atau nasehat yang berkaitan dengan Al-Qur'an sangat penting untuk menjaga semangat santri dan menguatkan tekad mereka dalam menghafal. Pemberian motivasi ini diperlukan setiap hari, mengingat para santri yang masih anak-anak sangat membutuhkan arahan dan bimbingan secara terus-menerus. Dengan demikian, target pencapaian hafalan santri di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Selain itu, peneliti juga menanyakan tentang model pemberian reward kepada santri sebagai bentuk apresiasi dari pembina. Salah satu pembina menjelaskan, "Saya memberikan pujian secara terbuka dan kadang memberikan hadiah kecil atau penghargaan simbolis. Apresiasi seperti ini



penting agar mereka merasa dihargai dan terus termotivasi untuk berkembang dalam menghafal Al-Qur'an." Pembina lainnya menambahkan bahwa mereka sering membuat flayer atau ucapan selamat yang kemudian diteruskan ke grup orang tua santri dan diunggah di media sosial.

Pemberian reward atau imbalan sering kali menjadi alasan agar seseorang senang melakukan tindakan yang baik. Di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah, strategi pemberian reward kepada santri yang mengalami kemajuan dalam hafalan Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi terbukti efektif. Pembina menyadari bahwa pola komunikasi yang paling efektif untuk menanamkan semangat dalam diri santri adalah melalui komunikasi dakwah, baik secara berkelompok maupun secara personal. Kesadaran diri yang timbul dari cara berpikir rasional santri membuat mereka menyadari bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an akan bermanfaat bagi pengetahuan masa depan mereka.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pola Komunikasi Pembina**

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi pembina dalam meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori: faktor penunjang dan faktor penghambat.

Faktor penunjang adalah hal-hal yang mendukung jalannya proses komunikasi sesuai harapan pembina. Salah satu faktor penunjang yang ditemukan adalah pengelompokan santri berdasarkan kemampuan masing-masing. Santri yang memiliki daya tangkap cepat dikelompokkan bersama, sementara santri yang lebih lambat dikelompokkan dengan yang sejenis. Hal ini memudahkan pembina dalam berkomunikasi karena mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan kelompok.

Faktor lain yang mendukung adalah dukungan dari orang tua. Santri yang mendapatkan motivasi dan dorongan dari orang tua cenderung lebih semangat dan percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an. Pembina Al-Qur'an juga berperan penting dalam memberikan motivasi. Pembina yang baik dalam berkomunikasi dapat memberikan dampak positif kepada santri, terutama dalam memotivasi mereka.

Lingkungan tempat menghafal juga menjadi faktor penunjang. Lingkungan yang islami dan mendukung, seperti rutinitas muraja'ah setelah sholat berjamaah, memberikan suasana yang kondusif bagi santri untuk menghafal. Pembina berusaha menciptakan suasana yang nyaman dengan fasilitas yang memadai, seperti ruangan ber-AC dan tempat yang luas.

Namun, di balik faktor penunjang tersebut, terdapat juga faktor penghambat yang dapat mengganggu proses komunikasi. Salah satu penghambat utama adalah tingkat kejenuhan santri. Ketika santri merasa jenuh, mereka cenderung kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan pembina. Selain itu, ada juga kesulitan dalam menerima materi, terutama bagi santri yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Minat santri terhadap hafalan Al-Qur'an juga menjadi faktor penting. Santri yang kurang berminat cenderung tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu, kehilangan fokus dalam menghafal juga menjadi penghambat. Pembina harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk mencegah santri merasa jenuh dan mengalami kesulitan dalam menghafal.



Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi (dakwah fardiyah) yang diterapkan di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar memiliki dampak signifikan terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui komunikasi yang efektif, pembina dapat memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu santri mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Pembina Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar dalam berinteraksi dengan santrinya yaitu dengan menerapkan pola komunikasi kelompok (dakwah halaqah) yang terdiri dari pola roda dan pola bintang serta pola komunikasi antarpribadi (dakwah fardiyah) untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Pola komunikasi yang efektif yang diterapkan oleh pembina di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar memberikan dampak yang positif kepada para santri, hal itu dapat dilihat dari perkembangan hafalan santri yang terus meningkat dan mencapai target sesuai dengan apa yang diharapkan.

Faktor penunjang pola komunikasi yang diterapkan oleh pembina di Markaz Al-Qur'an Nurudda'wah Makassar yaitu kelompok, orang tua, motivasi pembina, lingkungan tempat menghafal, dan kemampuan berkomunikasi, sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat kejenuhan pada santri, sulit dalam menerima materi, minat santri terhadap hafalan Al-Qur'an dan santri tidak fokus dalam menghafal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an *Terjemahan Dan Tajwid*. (2016) Surabaya: Halim Publishing Dan Distributing
- A.M. Sardiman.(1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IV., Jakarta: CV Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asy'ari, Hasyim. (2007). *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titan Wacana.
- Badwilan, Ahmad salim. (2010). *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta : Bening.
- Dalyono. M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1997). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES.
- Dianto, Icol. (2023)“Keabsahan Data Penelitian Kualitatif,” icoldianto.web.id.
- Digibli.uns, “Komunikasi Dalam Pelayanan Kesehatan”, Blog digilib.uns.ac.id, h. 5. Diakses pada 23 Agustus 2024
- Fadhallah, R.A. (2021). *Wawancara*. unj Press.
- Hadhiri, Choirudin. ( 2003). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Cet.1., Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasanah, Hasyim. (2016). *Teknik-Teknik Observasi Jurnal At-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1.
- Hikaturramadan, Nadia.(2021). *Pola Komunikasi Guru Mengaji dalam Pembinaan Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Yayasan Sahabat Qur'an Depok*.
- KPI. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.



- Hired, Today. “Komunikasi: Defenisi dan Karakteristiknya”. Blog Hiredtoday, <https://www.hiredtoday.com/tips-karir/articles/komunikasi-definisi-dankarakteristiknya>. Diakses pada 23 Agustus 2024.
- Irham, M.(2021). *Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri-Santriwati Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Sebapo KM 22 kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*. KPI. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Cet. 7., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khoiruddin, Muhammad. (2008). *Pengaruh Program Tahfidzul Qur’an dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 7(20).
- Kurniawan, Andre. “Bentuk-Bentuk Komunikasi Beserta Penjelasannya, lengkap dengan contohnya”, Blog Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/jabar/bentuk-bentuk/komunikasi-besertapenjelasan-dan-contohnya-2155-mvk-html>. Diakses pada 23 Agustus 2024.
- Lensufie, Tikno.(2010). *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. Esensi.
- Makhyaruddin, Deden.(2013) *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Masduki, Yusran.(2018). *Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur’an*. MedinaTe, Vol. 18, No. 1.
- Moleong. (2007). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mubaraq, Ibnu. (2020). *Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan*. Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah IAIN Salatiga.
- Mulachela, Husen. “Komunikasi adalah: Definisi, Unsur, dan Tujuannya” blog katadata.co.id. <https://katadata.co.id/berita/nasioanl/61de8d9d4a987/komunikasi-adalahdefinisi-unsur-dan-tujuannya>, Diakses pada 23 Agustus 2024.
- Nasution, S.(2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Ali.(2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Raudhonah. Ilmu Komunikasi.(2017). Cet ke-1., Jakarta: UIN Pers
- Sa’dulloh. (2008). *9 cara Praktis Menghafal AL-Qur’an*. Jakarta : Gema Insani.
- Sabri, H.M. Alisuf. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis data kualitatif*.
- Sekara, Umu. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta : Selemba Empat.
- Slameto.(2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.Sriyanti, Lilik. (2013 *Psikologi Belajar* ). Yogyakarta: Ombak.
- Sugiono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Elfabeta.
- Sulaeman, Dina Y. *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an: Wonderful Profile*.
- Syarifuddin, Achmad.(2017). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Dalam Menanamkan Nilai-Nilai akhlak*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, vol.1. no.1



- Tanauran, Nur Solehatun.(2022). *Pola Komunikasi Antarpribadi Pembina dan Santri Putri Dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sunanul Huda Putri*. KPI. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Tim Penyusun.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahid, Wiwi Alawiyah(2018). *Cara cepat & Mudah Menghafal Al-Qur'an*. (Cet. 1. Yogyakarta : KAKTUS.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta : DIVA Press, Cet. VII.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. Wikipedia Online, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>. Diakses pada 23 Agustus 2024.
- Yamin, Martinis.(2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yani Muhammad Turhan, Huda Muhammad Nurul.(2015). "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*". Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press.